

Model Rumah Representatif Bagi Nelayan Tradisional di Wilayah Pesisir Pantai Hutan Bakau (Mangrove) Halmahera Barat, Maluku utara

Sherly Asriany⁽¹⁾, Muh.Tayeb M.⁽²⁾, Ridwan⁽³⁾

⁽¹⁾Permukiman dan Lingkungan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun.

⁽²⁾Sains Bangunan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun

⁽³⁾Membaca dan Menulis, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun.

Abstrak

Hunian adalah suatu lingkungan binaan yang memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Hunian yang baik adalah yang mampu merepresentasikan atau mengakomodir kebutuhan warga/penghuni, dimana ada keserasian dan keselarasan dengan segala aspek pendukung lainnya. Penghuni merasa nyaman, aman dan sehat berdiam didalamnya. Namun permukiman nelayan yang ada saat ini dirasa belum mampu merepresentasikan diri nelayan. Hunian hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan fisik. Oleh karena itu maka dirasa amat perlu untuk membuat suatu konsep baru tentang permukiman nelayan yang mampu menjawab hal tersebut, sehingga nelayan dan keluarganya dapat merasa senang, nyaman, dan aman dalam melakukan berbagai aktifitasnya. Disamping itu peningkatan pembangunan perumahan dan permukiman secara terarah dan terpadu dengan jalan pemenuhan kebutuhan prasarana ataupun menata kembali infrastruktur yang telah ada. Namun kenyataannya, masih kurang memenuhi persyaratan kualitas maupun kuantitas. Hal ini tentu saja akan berkontribusi terhadap penurunan/peningkatan etos kerja dan kualitas hidup dari kelompok tersebut. Dalam agenda 21, dinyatakan bahwa salah satu kelompok masyarakat miskin yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah adalah masyarakat nelayan. Pemenuhan dan kebutuhan mereka sangat tergantung pada kondisi musim dan keberadaan sumber daya alam tanpa ada kemampuan untuk mengontrolnya. Karena laut tempat mereka menggantungkan hidup dan kehidupannya merupakan sumber daya alam milik bersama yang jika rusak tidak ada individu yang merasa bertanggung jawab secara pribadi. Salah satu penyebab utama dari kondisi diatas adalah akibat kegiatan manusia itu sendiri. Disisi lain, fungsi hutan mangrove (hutan bakau) sebagai ciri khas daerah pesisir mengalami penurunan kualitas yang akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatan nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep rumah yang mampu merepresentasikan kebutuhan masyarakat nelayan yang selaras dengan lingkungan. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Temuan akhir penelitian ini adalah rumah panggung dengan ukuran kolong yang lebih tinggi, penggunaan material lokal, serta pemanfaatan hutan bakau (mangrove) yang dikombinasikan dengan kanal untuk mengurangi erosi dan abrasi pantai.

Kata-kunci : hutan bakau (mangrove), model rumah, nelayan tradisional, pesisir pantai, representative.

Pengantar

Rumah representatif mampu membuat penghuni merasa betah dan nyaman berada di dalamnya. Hal ini tentu saja akan meningkatkan

etos kerja dan karya para penghuninya yang akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup penghuni. Penelitian ini dirasa amat penting karena selama ini kelompok nelayan yang bertempat tinggal di wilayah

pesisir, menempati rumah yang tidak mampu mengakomodir segala kegiatan mereka utamanya yang terkait dengan pekerjaan, demikian juga dengan kondisi iklim, cuaca, kebiasaan sehari-hari (*behavior setting*) dan budaya masyarakat. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan suatu keserasian dan keselarasan diantara komponen-komponen tersebut (pekerjaan, iklim/cuaca, budaya, setting perilaku, dan kebutuhan ruang untuk keluarga serta lingkungan) sehingga konsep baru ini kelak dapat merepresentasikan identitas diri dari kelompok nelayan. Model rumah yang representatif dan selaras dengan lingkungan disekitarnya akan berkontribusi terhadap kualitas diri baik fisik dan mental. Dengan demikian nelayan akan semakin bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya yang akan meningkatkan produksi dan pendapatan mereka.

Kajian Pustaka

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia setelah pangan dan sandang, selain berfungsi terhadap gangguan alam, cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemayaan budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Bagi kebanyakan rakyat Indonesia terutama golongan menengah ke bawah, rumah juga merupakan barang modal (*capital goods*), karena dengan asset rumah ini mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi dalam mendukung kehidupan dan penghidupannya (Dirjen Perumahan dan Permukiman, Dep.Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002). Perumahan nelayan merupakan kelompok rumah pada suatu kawasan dengan luas tertentu yang dihuni oleh masyarakat yang sebahagian besar yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan minimal 60% dari jumlah penduduk yang ada, mengolah dan selanjutnya dijual. Kawasan perumahan nelayan ini dilengkapi dengan prasarana, sarana yang memadai untuk kelangsungan kehidupan dan penghidupan para nelayan dan keluarga (Dep.Permukiman dan Prasarana Wilayah, Dirjen Perumahan dan Permukiman, Oktober 2002).

Wilayah pesisir (*coastal zone*), adalah wilayah peralihan ekosistem darat dan laut yang saling mempengaruhi dimana kearah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari

wilayah laut itu untuk kabupaten/kota dan kearah darat batas administrasi kabupaten/kota. Hal ini termuat dalam Ketentuan Umum Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kep.10/MEN/2002), tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu Menteri Kelautan dan Perikanan. Dalam kawasan pesisir biasanya dihuni oleh mereka yang pekerjaannya sebagai nelayan, dimana perumahan nelayan merupakan kelompok rumah pada suatu kawasan dengan luas tertentu yang dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian menangkap ikan (minimal 60% dari total jumlah penduduk yang ada), mengolah dan selanjutnya dijual.

Sedangkan Arsitektur tropis untuk perumahan yang paling tepat adalah yang memperhatikan 3 (tiga) faktor utama, yaitu: (1). sosial budaya, (2). iklim, dan (3). teknologi setempat. Untuk menjawab hal tersebut maka arsitektur yang berbasis lokal atau arsitektur tradisional yang berupa rumah panggung adalah yang paling tepat. Pada arsitektur rumah tradisional, sebagai kulit bangunan atap menerima panas dari matahari lebih dari 12 jam per hari. Untuk mengurangi penyerapan kapasitas panas dari struktur dan memaksimalkan *cross circulation* udara, maka orang-orang tradisional mengurangi dinding untuk meminimumkan hal tersebut. Seperti payung atap mempunyai kapasitas yang tinggi terhadap panas, untuk rumah tradisional diatas 64% dari total kapasitas panas pada bangunan dapat ditahan oleh atap, sementara dalam rumah modern hanya sekitar 30%. Untuk elemen-elemen bangunan lainnya seperti dinding dan bukaan-bukaan adalah kurang dari 30% pada rumah tradisional, dan kurang dari 18% untuk rumah modern. Nilai untuk rumah modern dikurangi untuk beberapa hal seperti kepadatan rumah yang mana menghalangi kecepatan dan distribusi angin. Formasi (penempatan dari ruang-ruang) yang tepat menciptakan ruang untuk menyelaraskan kecepatan angin. Selain itu pembayangan yang cukup pada rumah tradisional adalah tampilan yang khusus lainnya yang dapat mereduksi panas (Santosa, 2000).

Menurut Davis (1940) dalam Irwan (2012), hutan bakau tidak hanya penting bagi pelebaran pantai ke arah laut terbuka serta pembentukan pulau-pulau akan tetapi juga penting sebagai pelindung pantai terhadap erosi yang berlebihan

akibat badai-badai tropik. Sementara fungsi hutan bakau (mangrove) dapat dikelompokkan menjadi fungsi fisik, fungsi biologik, dan fungsi ekonomi. Sebagai fungsi fisik, hutan bakau (mangrove) berfungsi sebagai:

1. Menjaga garis pantai agar tetap stabil
2. Mempercepat perluasan lahan
3. Melindungi pantai dan tebing sungai

Fungsi biologi, hutan bakau (mangrove) adalah sebagai:

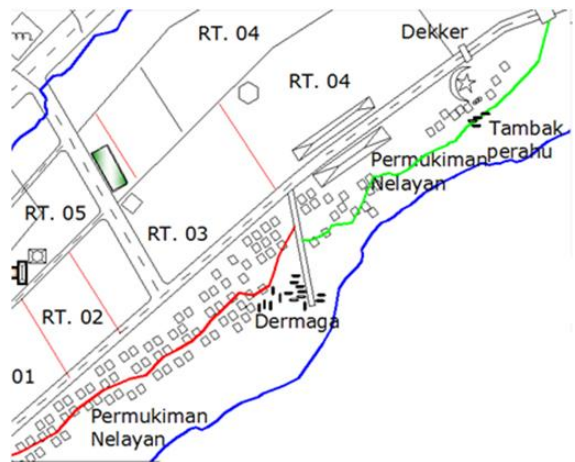
1. Tempat benih-benih ikan, udang dan kerang-kerang dari lepas pantai
2. Tempat bersarang burung-burung besar.
3. Habitat alami bagi banyak jenis biota.

Sedangkan fungsi ekonomi, hutan bakau (mangrove) adalah: sebagai lahan untuk tambak, tempat pembuatan garam, tempat berekreasi dan memperoleh balok.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan kategori sifat penelitian adalah: deskriptif (Groat dan Wang, 2002). Creswell dalam Groat dan Wang (2002) mengasumsikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan realitas subyektif dan sudut pandang peneliti berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Sementara metode pengumpulan data melalui wawancara langsung secara terstruktur melalui kuisisioner untuk mengidentifikasi jenis-jenis hambatan yang dibedakan menurut karakteristiknya dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut secara kognitif dan perilaku. serta survei lapangan. Metode yang digunakan dalam menganalisis adalah analisis deskriptif yang dikembangkan berdasarkan kejadian yang diperoleh di lapangan. Lokasi penelitian berada di desa nelayan Sidangolidehe yang berada di pesisir pantai hutan bakau (mangrove) Halmahera Barat, Maluku Utara.

Analisis dan Interpretasi



Gambar 1. Sketsa Peta Desa Nelayan Sidangolidehe, Halmahera Barat. Sumber: Analisis Peneliti, 2014

Kondisi permukiman secara umum terbagi menjadi 2 (dua) yaitu zona darat dan zona atas air. Pada zona darat kondisi perumahan umumnya berupa rumah permanen (non panggung) sedangkan perumahan zona atas air berupa rumah semi permanen (panggung) yang sebagian besar kurang layak huni. Pola permukiman adalah linier sepanjang garis pantai dengan tata letak permukiman yang tidak teratur dan tertata dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Permukiman Nelayan Sidangolidehe, Halmahera Barat. Sumber: Analisis Peneliti, 2014

No	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Kondisi Wilayah Saat Ini
1	Pola Permukiman	Secara umum zona atas air dengan pola linier sejajar garis pantai
2	Proses Pembentukan	Spontan dan sporadis (cenderung organik)
3	Mata Pencaharian	Secara umum sebagai nelayan
4	Pola Pertumbuhan	Dinamis, tidak teratur dan tidak merata serta tidak tertata dengan baik
5	Kondisi Fisik Bangunan	Umumnya semi permanen dan terbuat dari kayu, tidak terdapat RTH
6	Kondisi Lingkungan Permukiman	Kumuh, tidak teratur dan terawatt dengan baik



Gambar 2. Hutan Mangrove yang Semakin Berkurang Keberadaannya. Sumber: Analisis Peneliti, 2014



Gambar 3. Rumah-rumah Semi Permanen Di Permukiman Nelayan Sidangolidehe. Sumber: Analisis Peneliti, 2014

Pemilihan bentuk rumah tinggal masih banyak yang menggunakan rumah panggung tradisional (gambar 3). Material yang digunakan untuk

membangun rumah adalah kayu gofasa, dengan panjang tiang rata-rata bervariasi antara 4-5 meter tergantung dari kemampuan pemilik rumah. Dari informasi diperoleh rata-rata menggunakan tiang atau balok 4 meter karena keterbatasan ekonomi. Hanya sebagian warga saja yang menggunakan tiang atau balok 5 meter. Oleh karena itu rata-rata rumah kolongnya terasa pendek dan aktivitas kurang leluasa dilakukan di bawah kolong rumah. Karena kondisi lingkungan yang sering mengalami angin musim barat (musim hujan) yang seringkali mendatangkan banjir, maka area kolong rumah panggung sebaiknya tidak dilakukan aktivitas service seperti memasak, makan dan sebagainya. Sebaliknya kolong rumah dapat digunakan untuk pembuatan atau perbaikan perahu.

Alat-alat tangkap ikan dan layar perahu memerlukan ruang untuk penyimpanan, jika disimpan diatas badan rumah, maka akan sangat merepotkan karena harus selalu naik turun tangga, selain itu tidak ada ruang untuk menggantung layar perahu diatas rumah dan akan membuat badan rumah akan terlihat kotor dan berbau. Sehingga ruang yang paling tepat adalah di daerah kolong. Masyarakat nelayan masih banyak yang menggunakan tungku untuk masak (berbahan bakar kayu), dimana bahan bakar tersebut biasanya disimpan di kolong bagian belakang sehingga mudah untuk pengangkutan ke area service. Istirahat pada malam hari masyarakat menghabiskan waktunya diatas rumah untuk istirahat dan sosialisasi dengan anggota keluarga, sehingga diatas badan rumah sangat penting kehadiran ruang tidur dan ruang keluarga. Selain itu pada malam hari biasanya anggota keluarga juga melakukan aktifitas makan minum dan metabolisme, sehingga perlu ada ruang makan dan area basah. Jika tidak ada area seperti ini di atas badan rumah, maka mereka akan keluar rumah untuk melakukannya. Hal ini lebih berbahaya apalagi jika usia penghuni rumah sudah usur dimana aktifitas dan tenaga mereka sudah berkurang. Sosialisasi dengan tetangga, untuk kegiatan ini diperlukan ruang diatas badan rumah. Untuk yang bersifat formal dilakukan di ruang tamu, sedang yang non formal dilakukan di teras depan rumah atau kadang dikolong apalagi di siang hari dimana udara terasa sangat panas.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Maryono (1985), bahwa manusia mempunyai keinginan

untuk saling berkomunikasi, saling tukar menukar pengalaman, melepaskan segala kesalahan, ketegangan akibat bekerja/beraktivitas seharian penuh. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bersama. Tempat untuk melaksanakan hal ini biasanya di alun-alun (ruang makro). Sedang dalam suatu masyarakat yang kecil, misal kampung setiap rumah mempunyai sebuah teras dimuka rumah yang biasanya berfungsi sebagai tempat untuk saling berkomunikasi dengan tetangga atau orang yang sedang lewat. Sosialisasi dengan anggota keluarga, biasanya dilakukan di kamar pada malam hari, dan di siang hari dilakukan di kolong. Kegiatan makan/minum, dilakukan di ruang makan diatas badan rumah. Kegiatan service, dilakukan diatas badan rumah atau di kolong bagian belakang. Kegiatan belajar, dilakukan di ruang keluarga atau di ruang tidur. Beternak/memelihara unggas, kegiatan ini dilakukan di bawah kolong bagian belakang, dekat dengan comberan atau dibawah ruang makan, sehingga sisa makanan dari ruang makan dapat langsung jatuh ke kandang ternak.

Berdasarkan temuan-temuan diatas maka hasil analisis dari konsep rumah yang representatif bagi masyarakat dan lingkungan permukiman nelayan Sidangolidehe adalah sebagai berikut ini.

No	Kriteria	Hasil Analisis
1	Berbentuk Rumah Panggung	Sesuai dengan budaya masyarakat dan kondisi daerah setempat (iklim), Fleksibel karena mudah dipindahkan/diangkat bila diperlukan, Sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat serta tersedia ruang-ruang untuk beraktivitas penghuni
2	Teras	Diperlukan overstek yang lebih lebar untuk fungsi peneduhan
3	Kolong	Diperlukan ukuran yang lebih tinggi agar lebih mudah pergerakan dan multi fungsi serta pemberian sistem saluran drainase agar kolong tidak kotor, sehat dan bersih
4	Tempat Cuci	Material dari bamboo agar mudah diganti, pemberian sistem saluran drainase agar tidak kotor, sehat dan bersih

5	Atap	Sebaiknya menggunakan material asbes agar tidak rebut pada musim hujan, dapat mengeliminir panas, tidak membutuhkan banyak kayu dan bamboo sehingga lebih murah dari seng, usia seawet seng dan tidak mudah karatan
6	Dinding	Kayu atau bamboo dan atau kombinasi antara keduanya
7	Persambungan	Menghindari penggunaan paku atau meminimalkan karena dapat mengakibatkan korosi apalagi di daerah pantai
8	Penggunaan Hutan Bakau Dikombinasikan Dengan Beberapa Kanal yang Menuju Ke Perkampungan	Memudahkan control properti seperti perahu nelayan sehingga menimbulkan rasa aman, sangat baik untuk lingkungan dan penghuni

Kesimpulan

- Lingkungan permukiman sebaiknya dibuat kanal-kanal dari pantai menuju ke permukiman dimana diantara kanal tersebut ditanami hutan bakau (mangrove) sebagai penghijauan untuk fungsi ekologi, ekonomi dan pencegahan erosi pantai.
- Rumah rumah di daerah permukiman nelayan Sidangolidehe dibuat sederhana, dimana pada setiap bagian yang ada yaitu bagian atap, badan rumah dan kolong difungsikan secara optimal. Bentuk rumah juga sangat sesuai dengan kondisi lingkungan yang sering gempa, panas, dan lembab. Selain itu juga sesuai dengan budaya masyarakat. Bentuk rumah mereka sangat fleksibel (dapat dipindah/diangkat tanpa merusak bangunan/konstruksi jika sitenya terkena kikisan ombak).
- Dari segi ekonomi sangat sesuai dengan kemampuan masyarakat nelayan yang penghidupannya tergolong miskin.
- Dari segi keahlian/skill dirasa sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat, bahkan dalam pembangunannya dapat melibatkan anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya (tetangga). Hal ini juga sesuai dengan jiwa masyarakat nelayan yang masih merupakan masyarakat desa yang senang bergotong royong.

- Tersedia ruang-ruang untuk memenuhi aktifitas masyarakat, baik di badan rumah, dan kolong.
- Perbaikan jalan penghubung baik yang menggunakan beton maupun kayu.
- Penyediaan ruang terbuka hijau untuk menurunkan suhu lingkungan serta sebagai sarana bersosialisasi.
- Perbaikan sistem drainase dan sanitasi daerah permukiman nelayan Sidangolidehe.
- Adanya penyediaan pembuangan sampah dan pemisahan jenis sampah.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, (2002), *Petunjuk Pelaksanaan Perbaikan Lingkungan Permukiman Nelayan PLPN-KIP Nelayan*, Jakarta.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Kusnadi, (2003), *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKIS, Yogyakarta.
- Mubyarto, dkk., (1984), *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*, Yayasan Aqro Ekonomika-CV.Rajawali, Jakarta.
- Rahadjo, (2003), *Nelayan Sebuah Filsafah Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Santosa, dkk., (2000), *35 Tahun Arsitektur ITS Berkarya*, Kumpulan Karya Ilmiah, ITS, Surabaya.
- Soemarwoto, Otto, (1997). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta.
- Undang-undang No.4 Tahun 1992, *Perumahan dan Permukiman*.